

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Bahasa berkembang seiring dengan perkembangan manusia karena salah satu sifat bahasa adalah dinamis (Chaer, 2012:53). Seperti yang dikatakan Abdul Chaer bahwa bahasa itu dinamis, artinya bahasa bisa berkembang sesuai perkembangan zaman. Berkembangnya suatu bahasa tidak terlepas dari penutur yang menggunakan bahasa itu sendiri, penutur bahasa di suatu daerah memiliki norma, agama dan budaya yang perlu ditaati oleh masyarakat itu sendiri.

Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai, yaitu referen dari kata atau leksem tersebut (Chaer, 2013:1). Oleh karena itu, kearbitreran suatu bahasa tidak dapat dijelaskan mengapa benda itu diberi lambang seperti itu. Masyarakat mulai menyadari bahwa kegiatan berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa tersebut untuk menyampaikan makna-makna yang ada pada lambang tersebut, kepada lawan bicaranya (dalam komunikasi lisan) atau pembacanya (dalam komunikasi tulis). Jadi, pengetahuan akan adanya hubungan antara

lambang atau satuan bahasa, dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa itu.

Bahasa masyarakat Dusun Siwalan mempunyai kearbitraran yang cukup unik. Kegiatan dalam berbahasa yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Siwalan mempunyai makna yang hanya bisa dimengerti oleh masyarakat Dusun Siwalan itu sendiri. Ketika bertemu, masyarakat Dusun Siwalan tidak segan untuk saling menyapa atau menanyakan kabar tanpa membedakan status sosial, hubungan kekerabatan maupun usia. Orang yang lebih muda usianya tidak harus menyapa terlebih dahulu kepada orang yang lebih tua usianya. Karena, budaya saling menyapa masyarakat Dusun Siwalan lebih tertuju pada siapa yang tahu terlebih dahulu. Contoh yang sering dijumpai di masyarakat Dusun Siwalan yaitu adanya julukan atau nama ejekan atau nama sindiran bagi beberapa masyarakat. Nama julukan tersebut hanya masyarakat Dusun Siwalan sendiri yang mengetahui maknanya.

Chaer (1989: 4-5) dalam Sutarman, mengatakan bahwa bahasa bersifat unik sehingga analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa tersebut dan tidak berlaku bagi bahasa yang lain. Bahasa adalah produk budaya sekaligus wadah penyampaian kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Suatu konsep, kata, ataupun istilah yang ada dalam bahasa tertentu belum tentu dimiliki oleh bahasa kelompok masyarakat yang lain. Misalnya, bahasa Jawa mempunyai banyak sebutan untuk buah kelapa, yaitu *kambil*, *degan*, *cengkir*, *manggar* dan sebagainya. Hal ini tidak ditemukan dalam bahasa lain.

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda *linguistic* (Perancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1996), yaitu yang terdiri (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen (Chaer, 2013: 2).

Dalam analisis semantik harus juga disadari karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya maka analisis semantik suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain (Chaer, 2013:4). Dalam poses komunikasi sosial, terkadang juga terdapat persoalan etis yang dilakukan antar individu dengan individu lainnya atau antar kelompok dengan kelompok lainnya. Persoalan tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman sehingga menimbulkan perubahan sikap dan perbuatan mereka selanjutnya. Ketidaknyamanan tersebut disebabkan kurang tepatnya pemakaian kata-kata yang dianggap kurang sopan dan tabu.

Dalam interaksi sosial, dibutuhkan komunikasi yang baik (efektif), agar pesan yang disampaikan dalam komunikasi dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Berkaitan dengan baik tidaknya proses komunikasi terdapat

aturan main (*rule of the game*) yang perlu diperhatikan oleh mereka yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Proses komunikasi sosial, kadang kala di dalamnya muncul persoalan etis yang melibatkan hubungan antar individu, baik menyangkut hubungan antar individu dalam keluarga, masyarakat, maupun hubungan dalam komunitas atau kelompok tertentu. Persoalan tersebut muncul ketika komunikasi yang terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi salah satu atau kedua individu yang terlibat, sehingga dapat mempengaruhi sikap dan tindakan mereka selanjutnya. Perasaan tidak nyaman dalam komunikasi tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kurang tepatnya dalam penggunaan kata atau ungkapan dalam bahasa, atau tidak dipenuhinya aturan main (*rule of the game*) dalam penggunaan ungkapan bahasa tersebut, sehingga menimbulkan kesan tidak menghargai/ tidak sopan terhadap lawan bicara atau orang yang diajak berkomunikasi. Faktor lain yang menyebabkan timbulnya rasa tidak nyaman dalam komunikasi antar individu dapat disebabkan karena adanya makna ganda yang terdapat dalam ungkapan bahasa yang menyebabkan perbedaan persepsi dan makna konotasi. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa aturan main (*rule of the game*) dalam bahasa sebagai media komunikasi sosial sangat penting, karena berhubungan dengan nilai etis (moral) yang berpengaruh terhadap hubungan antara individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut (jurnal ilmu Bahasa dan Sastra. Vol.3/ Nomor 1/ Februari 2015. Universitas Negeri Padang).

Menurut Cook dalam Sumarsono (2007: 258) tabu merupakan sebuah istilah yang komprehensif akan tetapi pada umumnya menunjukkan sesuatu yang

dilarang. Hal ini, menjelaskan bahwa tabu sama dengan pantangan atau larangan secara sosial, tindakan dan budaya. Beberapa tindakan atau kebiasaan yang bersifat tabu bahkan dapat dilarang secara hukum dan pelanggarannya dapat menyebabkan pemberian sanksi keras. Tabu dapat juga membuat malu, aib, dan perlakuan kasar dari masyarakat sekitar. Dalam setiap kelompok masyarakat terdapat kata-kata tertentu yang dinilai tabu. Kata-kata tersebut tidak diucapkan, atau setidaknya, tidak diucapkan di depan para tamu dalam kondisi formal dan penuh sopan santun.

Sutarman (2013: 15-16) mengemukakan bahwa “Tabu” pada hakikatnya adalah ‘larangan’ atau ‘sesuatu yang dilarang untuk dilakukan’. Sesuatu itu dapat berupa perbuatan maupun ucapan terhadap suatu kata atau kalimat tertentu. Jika dilanggar, sesuatu yang ditabukan itu diyakini dapat mendatangkan “tulah” ataupun malapetaka kepada pelanggar. Tabu bahasa adalah larangan untuk menggunakan kata-kata tertentu karena dianggap dapat mendatangkan malapetaka, melanggar etika sopan santun, mencemarkan nama, mendapat amarah dari Tuhan, maupun diyakini sebagian orang mengganggu makhluk halus yang ada pada tempat-tempat tertentu. Pada masyarakat kita, baik di desa maupun di kota, banyak ditemukan ungkapan yang ditabukan khususnya yang menyangkut tentang seksual. Jadi ungkapan tabu adalah ungkapan yang dilarang untuk diungkapkan tapi tetap dilakukan.

Orang Jawa adalah orang yang tinggal di wilayah Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur, atau keturunannya). Beberapa sifat orang Jawa yang masih kelihatan

atau dominan adalah feodalistik, *rumangsan*, sikap fatalistik, keterjalinan, dengan wayang, *aja dumeh*, *tepa slira*, dan berbudi luhur, ramah-tamah, erat persaudaraannya, *guyub*, dan tertutup (jurnal PIBSI XXXIX, Semarang 7-8 November 2017). Suku bangsa Jawa sebagian besar menggunakan Bahasa Jawa dalam bertutur sehari-hari. Dalam sebuah survei yang diadakan majalah Tempo pada awal dasawarsa 1990-an, kurang lebih hanya 42% orang Jawa yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa mereka sehari-hari, sekitar 28% menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia secara campur, dan selebihnya hanya menggunakan bahasa Jawa saja. Bahasa Jawa memiliki aturan perbedaan kosakata dan intonasi berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara, yang dikenal dengan *unggah-ungguh*. Masyarakat Dusun Siwalan termasuk suku bangsa Jawa yang masih mempertahankan bahasa Jawa dengan baik. Bahasa ibu masyarakat Dusun Siwalan adalah bahasa Jawa. Tidak banyak masyarakat yang datang dari luar suku bangsa Jawa. Sehingga, membuat bahasa yang dituturkan adalah asli bahasa Jawa khas masyarakat Dusun Siwalan sendiri.

Dusun Siwalan adalah sebuah dusun dari desa Glagahsari yang letaknya berada di kecamatan Soko kabupaten Tuban. Masyarakat dusun Siwalan desa Glagahsari kecamatan Soko kabupaten Tuban, menggantungkan hidup dengan penambangan pasir dan berkebun, bukan bertani di sawah. Ciri khas atau ikon dari dusun Siwalan adalah buah belimbing. Hampir setiap rumah mempunyai pohon belimbing. Tidak hanya satu, melainkan cukup banyak. Wilayahnya yang merupakan perbatasan dengan daerah Bojonegoro dan berada di bantaran bengawan solo, membuat bahasa yang digunakan sehari-hari cukup unik.

Masyarakat dusun Siwalan juga masih sangat kental dalam masalah bahasa dan adat istiadatnya, sehingga masih mempercayai mitos dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini dikarenakan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari berbeda dari yang lain, dan beberapa ungkapan yang diungkapkan oleh masyarakat dusun Siwalan desa Glagahsari kecamatan Soko kabupaten Tuban dianggap tabu. Misalnya, masyarakat yang sering memanggil nama julukan kepada masyarakat lain, yang sebenarnya dianggap tabu. Artinya yang jika dilanggar, mendatangkan hukuman otomatis atau malapetaka yang diakibatkan oleh pengaruh magi dan religi. Walaupun malapetaka yang berupa pertengkaran, kebencian, permusuhan, amarah antara penutur dan lawan tutur.

Wujud ungkapan tabu bahasa Jawa yang sering terdengar pada interaksi masyarakat dusun Siwalan desa Glagahsari kecamatan Soko kabupaten Tuban adalah *jangrik*, *wedhus*, *damput*, *dancuk*, *cuk ii*, *dasik*, beberapa kata tersebut dianggap tabu bahasa, tetapi biasa diungkapkan. Selain wujud ungkapan tabu tersebut, ada juga ungkapan tabu nama kerabat dengan memanggil nama julukan, nama sindiran, yang menjadi ciri khas masyarakat Dusun Siwalan, contoh seseorang bernama Aries dipanggil *Glembo*, Arif dipanggil *Gundhul*. Selain tabu bahasa yang masih biasa diucapkan masyarakat Jawa Dusun Siwalan Desa Glagahsari. Ada juga tabu perbuatan atau tindakan yang masih dipercayai oleh masyarakat Jawa Dusun Siwalan Desa Glagahsari jika perbuatan itu dilanggar maka akan mendapatkan malapetaka. Beberapa perbuatan atau tindakan yang dianggap tabu, tetapi masih banyak dilanggar oleh masyarakat dusun Siwalan desa Glagahsari kecamatan Soko kabupaten Tuban adalah “Tidak boleh makan di

tengah pintu”, “Tidak boleh duduk di bantal”, “Makan harus habis, kalau tidak habis ayamnya akan mati”.

Atas dasar itulah peneliti tertarik melakukan penelitian ini. Peneliti meneliti tentang ungkapan tabu yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tabu bahasa dan tabu perbuatan. Yang masih biasa diucapkan dan diperbuat meskipun sebenarnya memiliki larangan, yang jika dilanggar mendatangkan hukuman otomatis yang diakibatkan oleh pengaruh magi dan religi oleh masyarakat dusun Siwalan desa Glagahsari kecamatan Soko kabupaten Tuban. Selain itu, penelitian ungkapan tabu jarang dilakukan, apalagi penelitian yang dilakukan langsung dalam masyarakat.

Uraian di atas melatarbelakangi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Maka disusunlah suatu penelitian tentang ungkapan tabu. Dalam penelitian ini ada dua fokus penelitian, yang pertama tabu bahasa atau tabu ucapan yang biasa diucapkan dan sebenarnya dianggap tabu oleh masyarakat dusun Siwalan desa Glagahsari kecamatan Soko kabupten Tuban. Yang kedua tabu perbuatan yang jika dilanggar akan mengakibatkan mala petaka bagi masyarakat dusun Siwalan desa Glagahsari kecamatan Soko kabupaten Tuban. Peneliti ingin menggali lebih dalam ucapan-ucapan atau bahasa dan perbuatan-perbuatan apa saja yang sebenarnya ditabukan dan dilarang untuk diucapkan dan diperbuat. Data fokus penelitian ini didapatkan dari beberapa percakapan masyarakat dusun Siwalan desa Glagahsari kecamatan Soko kabupaten Tuban dan narasumber yang mengerti dan menguasai ungkapan tabu yang informasinya dapat dipercaya. Peneliti juga mengamati percakapan sebuah komunitas yang sedang berkumpul

untuk mendapatkan data yang akan diteliti yang ada di dusun Siwalan desa Glagahsari kecamatan Soko kabupaten Tuban. Bertolak dari fokus latar belakang penelitian tersebut maka diangkatlah sebuah penelitian dengan judul “*Ungkapan Tabu Bahasa Jawa Masyarakat Dusun Siwalan Desa Glagahsari Kecamatan Soko Kabupaten Tuban (Kajian Semantik)*” yang akan dirumuskan sebagai berikut.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan ungkapan tabu bahasa dan ungkapan tabu perbuatan yang terdapat di Dusun Siwalan Desa Glagahsari Kecamatan Soko Kabupaten Tuban (kajian semantik). Dengan rumusan masalah :

1. Bagaimana wujud ungkapan tabu bahasa Jawa masyarakat Dusun Siwalan Desa Glagahsari Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana makna ungkapan tabu bahasa Jawa masyarakat Dusun Siwalan Desa Glagahsari Kecamatan Soko Kabupten Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di muka, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan wujud ungkapan tabu bahasa Jawa masyarakat Dusun Siwalan Desa Glagahsari Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

2. Untuk mendeskripsikan makna ungkapan tabu bahasa Jawa masyarakat Dusun Siwalan Desa Glagahsari Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1) Manfaat Teoretis

- 1) Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi linguistik, terutama dalam bidang semantik.
- 2) Diketuinya bentuk ungkapan tabu bahasa dan tabu perbuatan sekaligus deskripsi ungkapan tabu masyarakat Jawa dusun Siwalan desa Glagahsari kecamatan Soko kabupaten Tuban.
- 3) Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan bagi ilmuwan bahasa Indonesia untuk penelitian lebih lanjut dalam lingkup ungkapan tabu masyarakat Jawa.

2) Manfaat Praktis

- 1) Dapat memberikan gambaran kebahasaan tentang ungkapan tabu masyarakat Jawa dusun Siwalan desa Glagahsari kecamatan Soko kabupaten Tuban berupa tabu bahasa dan tabu perbuatan.
- 2) Membantu untuk mengarsipkan ungkapan tabu berupa tabu bahasa dan tabu perbuatan masyarakat Jawa khususnya di dusun Siwalan desa Glagahsari kecamatan Soko kabupaten Tuban yang sedang dituturkan agar tidak punah.

- 3) Memberikan gambaran secara objektif mengenai ungkapan tabu masyarakat Jawa dusun Siwalan desa Glagahsari kecamatan Soko kabupaten Tuban.
- 4) Diharapkan menjadi bahan acuan bagi pihak lain yang akan mengadakan penelitian yang sama.

1.5 Asumsi Dasar

Asumsi dasar yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah adanya bentuk ungkapan tabu yang berupa tabu ucapan dan tabu tindakan yang biasanya diungkapkan maupun diperbuat oleh masyarakat Jawa dusun Siwalan desa Glagahsari kecamatan Soko kabupaten Tuban. Sehingga ada beberapa klasifikasi tabu kata-kata dan beberapa tabu tindakan atau perbuatan berdasarkan teori dari Frazer yang ada di masyarakat dusun Siwalan desa Glagahsari kecamatan Soko kabupaten Tuban.

1.6 Definisi Operasional

Dengan adanya definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi ini. Sesuai dengan judul penelitian yaitu *“Ungkapan Tabu Bahasa Jawa Masyarakat Dusun Siwalan Desa Glagahsari Kecamatan Soko Kabupaten Tuban (Kajian Semantik)”*, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Semantik

Semantik adalah satu studi dan analisis tentang makna-maknalinguistik (Parera, 2004: 42)

2. Tabu

Tabu adalah larangan atau sesuatu yang dilarang untuk dilakukan. Sesuatu itu dapat berupa perbuatan maupun ucapan terhadap suatu kata atau kalimat tertentu. Jika dianggar, sesuatu yang ditabukan itu diyakini dapat mendatangkan “tulah” ataupun malapetaka kepada si pelanggar (Sutarman, 2013: 15-16).

3. Tabu bahasa atau ucapan

Tabu bahasa atau ucapan adalah larangan untuk menggunakan kata-kata tertentu karena dianggap dapat mendatangkan malapetaka, melanggar etika sopan santun, mencemarkan nama, mendapat amarah dari Tuhan, maupun diyakini sebagian orang mengganggu makhluk halus yang ada pada tempat-tempat tertentu (Sutarman, 2013: 16).

4. Tabu tindakan atau perbuatan

Tabu tindakan atau perbuatan adalah semua perbuatan yang jika dilakukan diyakini dapat mendatangkan malapetaka pada pelakunya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Malapetaka tersebut lebih berkaitan dengan hal-hal yang bersifat “magis” oleh masyarakat tertentu diyakini sebagai hukuman pada pelaku (Sutarman, 2013: 16).

5. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa tradisional yang dituturkan oleh suku Jawa yang banyak tinggal di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan beberapa daerah yang berada di Jawa Barat.

6. Masyarakat dusun Siwalan desa Glagahsari

Masyarakat dusun Siwalan desa Glagahsari kecamatan Soko kabupaten Tuban adalah masyarakat pedesaan yang mata pencahariaannya adalah sebagai petani, tukang kebun, pedagang dan penambang pasir, dikarenakan wilayahnya yang berada di bantaran bengawan solo penambang pasir menjadi mata pencaharian utama. Selain penambang pasir, berkebun juga menjadi mata pencaharian masyarakat tersebut. Wilayahnya yang berbatasan dengan Bojonegoro dan berada di bantaran sungai bengawan solo menjadikan masyarakatnya unik dengan bahasa yang dituturkan sehari-hari.